

Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Terpadu AKN Marzuqi

Sari Rafna Vibrianti¹, Arista Kiswanto², Nur Mahardika³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

Email: sarirafna305@gmail.com¹, arista.kiswanto@umk.ac.id², nur.mahardika@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

Konseling Behavioristik,
Teknik Self Management,
Perilaku Membolos

Abstract

The aims of this research are: 1) To find out the factors that cause students to experience frequent truancy. 2) To overcome student truancy behavior by applying behavioristic counseling with self-management techniques to AKN Marzuqi Integrated Junior High School students. Ditching behavior is an act that is not approved by the school, usually without the knowledge of parents. The act of skipping school is something that is put forward as an answer to the boredom that students often experience with teaching and learning activities at school. In the end, truancy becomes a phenomenon that hinders the learning process of students. Skipping is something that is intentional by students that often occurs in junior high school (SMP) or high school (SMA) students.

Pendahuluan

Perilaku membolos sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Fenomena tersebut sudah kerap dilakukan oleh pelajar dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Tak jarang banyak siswa sekolah atau pelajar terjaring razia oleh satpol PP yang sedang beroperasi. Bolos sekolah juga salah satu tindakan penyimpangan di sekolah yang biasanya tindakan tersebut tanpa diketahui oleh orang tua siswa. Bolos sekolah merupakan masalah yang dihadirkan sebagai jawaban atas kebosanan yang sering dialami siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Akhirnya, ketidakhadiran menjadi fenomena yang menghambat proses belajar siswa. Membolos sudah hal yang biasa terjadi pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menyebabkan masalah bagi siswa dalam pelatihan dan pembelajaran siswa di sekolah. Penyimpangan tersebut mengakibatkan siswa tidak naik kelas atau tertinggal pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sistem pendidikan dan proses pelaksanaannya semakin diperbaharui, dan peserta didik adalah tujuan utama dari pembangunan sistem pendidikan, sehingga keberhasilan pengajaran peserta didik menjadi salah satu acuan dalam evaluasi peningkatan mutu pendidikan. Namun demikian, sistem pendidikan yang dinamis ini tetap tidak lepas dari kendala, salah satunya adalah kenakalan siswa.

Kenakalan siswa selalu menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan proses pendidikan. Ada berbagai jenis dan bentuk kenakalan siswa diantaranya terlambat ke sekolah, berkelahi, merokok, melanggar peraturan, dll. Namun, dari semua kenakalan



remaja yang dilakukan oleh siswa, ada satu yang menjadi perhatian khusus yaitu membolos. Siswa yang membolos sangat memerlukan bimbingan dan perhatian dengan memberikan motivasi agar siswa tidak melakukan hal tersebut kembali.

Menurut Surya (2001: 97) mendefinisikan membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Pendapat serupa dikemukakan Gunarsa (2006: 55) menuturkan membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Sedangkan menurut Ervi (2012: 32) menjelaskan membolos adalah suatu perbuatan di mana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah". Menurut Mustaqim dan Wahid (2008 dalam Anitiara, 2016:13) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau tanpa murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan".

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah perbuatan seorang siswa dengan sengaja atau tidak sengaja meninggalkan kelas dan kegiatan sekolah lainnya tanpa seizin sekolah atau memberikan keterangan palsu untuk mengelabui sekolah. Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (dalam kartini kartono 1985) adalah sebagai berikut:

1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah
2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga
3. Siswa tidak nyaman di sekolah.

Ciri-ciri siswa yang suka bolos dan tidak hadir di sekolah yang dikemukakan Reid (2004) adalah sebagai berikut: (1) menyukai pelajaran lebih sedikit dan berbeda dari siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata; (2) lebih suka suatu kurikulum yang pelajaran pokok seperti bahasa inggris, matematika dan IT; dan (3) tidak suka mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran agama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas dalam waktu singkat atau lama dalam satu tahun pelajaran. Perilaku membolos dapat diklasifikasikan menjadi (1) pembolosan langka atau kecil dengan kisaran membolos dari satu hingga sebelas hari dalam satu tahun ajaran; (2) membolos sesekali atau sedang dengan kisaran perilaku membolos dua belas hingga dua puluh satu hari dalam satu tahun ajaran; (3) sering atau kelas atas yaitu membolos dengan masa membolos dua puluh dua sampai tiga puluh satu hari dalam satu tahun ajaran.

Fenomena di SMP AKN Slempung Dukuhseti Pati menunjukkan bahwa terdapat dua siswa kelas VIII yang mempunyai perilaku *membolos* sekolah berkategori sangat sering. Siswa tersebut dipilih karena presentasi *membolos* yang paling banyak. Adapun siswa yang dimaksud yaitu AAP dan SK, dari hasil wawancara awal dengan guru BK, wali kelas dan teman dekat siswa juga menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut memang sering tidak masuk sekolah.

Perilaku membolos AAP dan SK disebabkan karena dorongan teman, kebosanan di kelas dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap kedua subjek, hasil yang diperoleh jauh berbeda dengan hasil wawancara awal. Hasil observasi awal yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa AAP sering keluar kelas saat jam pelajaran, sering mendapat ajakan dari temannya, dan bercanda di dalam kelas. AAP sering tidak kembali setelah istirahat dan sering tidak serius mengikuti jam pelajaran, sedangkan SK *membolos* karena kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru serta paksaan dari orang tuanya.

Jika masalah tersebut tidak ditangani dengan cepat, maka akan berakibat pada timbulnya masalah serius. Dikhawatirkan masalah tersebut akan berdampak pada siswa lain pada umumnya. Perilaku membolos tergolong maladaptif dan harus diatasi. Selain beberapa masalah yang disebutkan di atas, perilaku membolos dapat diatasi dengan bantuan konseling individu, karena layanan konseling individu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan layanan pribadi secara langsung untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dan untuk mendorong pengembangan diri mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kehadiran siswa pada tanggal 17-24 Desember 2021. Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa (termasuk SK dan AAP) tidak masuk kelas pada tanggal 19 Desember 2021. Peneliti kemudian mencoba melakukan observasi dengan wali kelas pada keesokan harinya tepatnya tanggal 20 Desember 2021 dan menanyakan apakah anak yang sebelumnya tercatat membolos hadir di ruang kelas. Hasil dari observasi tersebut SK dan AAP tidak masuk kelas. Para peneliti mencoba mencari informasi lebih lanjut dengan bertemu dengan tiga guru lain selanjutnya memperoleh daftar presensi mulai tanggal 17 s.d 24 Desember 2021. Hasil analisis data presensi yaitu SK tiga kali membolos dan AAP empat kali membolos.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas VIII pada tanggal 25 Desember 2021, menunjukkan bahwa hanya dua siswa yang sering ditegur karena melakukan kesalahan yang sama baik dari segi disiplin maupun absensi. Guru BK juga menjelaskan bahwa orang tua SK menerima panggilan dan mengakui pelanggaran yang dilakukan putranya. Orang tua juga sudah memberikan tindakan represif namun hanya mengalami perubahan sementara.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VIII pada tanggal 25 Desember 2021, wali kelas secara rutin menerima laporan dari guru mata pelajaran khususnya guru matematika bahwa SK dan AAP tidak pernah ada di kelas. Ketika peneliti menanyakan kepada wali kelas tentang keberadaan SK dan AAP, beliau mengatakan bahwa kedua anak tersebut merupakan teman sebangku. Kedua anak tersebut, terkadang ketika guru memberikan ceramah lebih suka berdiskusi sendiri dan kurang memperhatikan apa yang diajarkan guru. .

Peneliti melanjutkan wawancara dengan teman satu kelas siswa yang bersangkutan pada tanggal 28 Desember 2021. Dalam kesempatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan satu siswa laki-laki dan satu siswi perempuan. Dari

hasil wawancara dengan siswa laki-laki mendapatkan hasil bahwa dua anak yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu SK dan AAP sering keluar bersamaan untuk keluar dari kelas atau membolos. Siswa yang diwawancarai menambahkan bahwa SK juga terkadang mengajak siswa lain namun lebih sering dengan AAP. Siswa putra yang menjadi narasumber adalah teman sekelas SK dan AAP. Dia mengenal SK dan AAP sebagai anak yang jarang sekali masuk kelas dan sering sekali membolos.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terpisah dengan SK dan AAP pada tanggal 29 Desember 2021. Pertama-tama peneliti menemui SK, siswa yang bersangkutan menyatakan dirinya sering merasa bosan ketika mengikuti pelajaran di kelas, dan ketika rasa seperti itu muncul dia lebih memilih untuk tidur atau meninggalkan kelas. Ketika peneliti mewawancarai AAP teman sebangku sekaligus subjek penelitian yang kedua ketika ditanya jawaban yang muncul juga hampir sama.

Mereka mengatakan guru hanya berinteraksi dengan siswa yang aktif di kelas. Namun ketika ditanya apa yang dia lakukan saat tidak di kelas, dia mengatakan biasanya tidur di masjid dekat sekolah atau pergi ke tempat parkir. Keduanya tidak mengatakan bahwa dalam membolos mengajak orang lain untuk turut serta.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan siswa membolos dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh yang berbeda-beda, mulai dari ketidaknyamanan siswa di kelas hingga ajakan berkumpul dari teman.

Upaya peneliti dalam mengatasi perilaku membolos Siswa Kelas VIII sebagai berikut: (1) melakukan konseling individu; (2) apabila siswa membolos lebih dari 3x maka orang tua/wali murid dipanggil untuk datang ke ruang BK; (3) siswa harus melakukan presensi atau wajib lapor setiap hari di ruang BK sebelum memasuki kelas masing-masing, hal tersebut dilakukan guna meninjau perubahan yang ada pada siswa.

Dengan upaya mengatasi perilaku membolos, siswa tersebut akan sadar dan berusaha mengubah perilaku tersebut. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mengetahui latar belakang siswa yang membolos, faktor-faktor penyebab perilaku membolos, dan memahami upaya guru BK untuk memperbaiki perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Telkom Terpadu AKN Marzuqi.

Gunarsa (dalam Handoko, 2013) mengatakan bahwa membolos adalah putus sekolah tanpa disadari. Perilaku membolos, menurut Musbikin (dalam Naresswari, 2015), termasuk putus sekolah pada saat proses belajar mengajar tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Koseling adalah memberikan layanan konseling individu kepada masing-masing subjek. Suwanto (2016) mengungkapkan bahwa konseling individu tergolong efektif dalam rangka mereduksi perilaku membolos pada siswa. Salah satu pendekatan konseling yang cocok digunakan pada masalah tersebut *behavioristik* dengan teknik *self management*. Menurut Suwanto (2016) Tahap-tahap dalam teknik *self management* terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: (1) konseli mengidentifikasi dan mencatat sasaran perilaku dan mengontrol penyebab serta akibatnya; (2) konseli mengidentifikasi perilaku yang diharapkan arah perubahannya; (3) konseli

menjelaskan kemungkinan strategi pengelolaan diri (*self management*); (4) konseli memilih satu atau lebih strategi *self management*; (5) konseli menyatakan secara verbal persetujuan untuk menggunakan strategi *self management*. Merujuk paparan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian “mengatasi perilaku *membolos* menggunakan layanan konseling *behavioristik* dengan teknik *self management* pada siswa kelas VIII SMP AKN Tahun Ajaran 2021/2022”.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya yang dilakukan guna mencari, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan. Penelitian yang dilakukan yaitu mengatasi perilaku *membolos* pada siswa kelas VIII menggunakan layanan konseling *behavioristik* dengan teknik *self management* di SMP Terpadu AKN Marzuqi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil penerapan konseling *behavioristik* dengan teknik *Self management* untuk mengatasi perilaku *membolos* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Untuk Siswa

Karakter	Deskriptor	Indikator
Perilaku <i>membolos</i>	Dalam keseharian yang sering dilakukan untuk <i>membolos</i> membuat siswa menjadi malas untuk masuk kelas untuk belajar .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhari hari tidak masuk sekolah . 2. Tidak masuk sekolah tanpa izin. 3. Sering keluar pada jam mata pelajaran. 4. Masuk sekolah berganti hari, 5. Mengajak teman-teman keluar pada jam mata pelajaran. 6. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti mendapatkan dua siswa yang sering melakukan perilaku *membolos*, berikut adalah daftar siswa:

Tabel 2. Rincian subjek penelitian

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Alamat
1.	AAP	VIII SMP	Laki-laki	Ds.Jatisari Kec. Dukuhseti
2.	SK	VIII SMP	Laki-laki	Ds.Slempung Kec.Dukuhseti

A. Kasus Konseli I (AAP)

Berdasarkan hasil konseling yang telah peneliti lakukan, maka konseli telah mempunyai resolusi secara mandiri bahwa tidak akan melakukan hal *membolos* saat pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi konseli melakukan *membolos* saat pembelajaran:

1. Faktor Penyebab

Faktor-faktor penyebab konseli AAP mengalami perilaku membolos saat pembelajaran ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor penyebab konselor berperilaku membolos di kelas yaitu AAP juga merasa malas mengerjakan PR karena sulit mengontrol *mood* mengerjakan PR.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini faktor eksternal yang menyebabkan konseli sering membolos saat pembelajaran yaitu gaya, teknik, dan komunikasi guru dalam mengajar terlalu monoton dalam memberikan pembelajaran.

2. Penerapan konseling *behavioristik* teknik *self management*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebanyak 3 kali pertemuan terhadap konseli AAP dengan permasalahan tugas-tugas yang sudah menumpuk. Ditemukan dua faktor yang menyebabkan AAP mengalami seringnya membolos saat jam istirahat yaitu faktor internal dan eksternal. Kemudian, peneliti yang memberikan konseling individu pada AAP, hasil yang diperoleh menunjukkan pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik, konseli memperbaiki masalah, dan memiliki respon yang lebih baik terhadap perubahan perilaku. Pada pertemuan kedua konselor menindaklanjuti apa yang telah diputuskan pada pertemuan pertama, konseli mengalami progresivitas perilaku dan berkembang kearah disiplin.

B. Kasus Konseli II (SK)

Berdasarkan hasil konseling yang telah peneliti lakukan bersama konseli. Diketahui bahwa konseli selalu sering membolos. Adapun faktor yang mempengaruhi konseli membolos yaitu.

1. Faktor Penyebab

Faktor-faktor penyebab konseli II SK mengalami perilaku membolos saat pembelajaran ada dua faktor yaitu factor internal dan factor eksternal adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal adalah kelelahan dalam mengikuti aturan tugas yang diberikan oleh guru yang membuat siswa merasa bosan sehingga menginginkan segera keluar dari kelas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal membuat sulit memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru, belajar sangat membosankan, dan sering diajak teman untuk bolos sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebanyak 3 kali pertemuan terhadap konseli SK dengan permasalahan seringnya membolos saat jam

pelajaran dapat dijelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan SK sering membolos yaitu faktor internal dan eksternal. Setelah peneliti memberikan layanan berupa konseling tatap muka dengan menggunakan konseling behavioristik dengan teknik *self management*, SK mampu mengatur waktunya dengan baik dan mampu merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Kemampuan untuk memfasilitasi pemantauan diri pelajaran.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian yang dilakukan yaitu konselor dan konseli menganalisis perilaku maladaptive yang terjadi, yaitu membolos saat belajar di kelas. Setelah masalah yang dialaminya diketahui, konseli dan peneliti menganalisis faktor-faktor yang mendorongnya konseli membolos dalam pembelajaran dan sekolah. Teknik self-management diberikan peneliti agar peneliti dan konselor dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebelumnya. Selain itu, dapat konseli berkomitmen untuk mengurangi masalah melalui usaha-usaha mandiri yang dilakukan. Pada sesi konseling kedua, resolusi yang telah disepakati sebelumnya antara konselor dan konseli dapat dievaluasi apakah sudah terpenuhi sesuai harapan atau belum. Pada pertemuan ketiga, konseli mampu mencapai harapannya sehingga masalah terentaskan.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, Hamzah, Fariat (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan *Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos* Di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia. 4(1). (<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p21-24>) Diakses tanggal 25 Desember 2021
- Anitiara. 2016. Pengurangan Perilaku membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII *SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Program Sarjana Universitas Lampung. (<https://dokumen.tips/documents/pengurangan-perilaku-membolos-di-sekolah-tanpa-bab-pembahasanpdf-ada-pengurangan.html?page=1>) diakses tanggal 24 Maret 2022
- Corey, Gerald. 1995. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi vol 4. Translated by: Drs. Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Ervi, Neni Arni Yeti. 2012. Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek dengan Layanan Bimbingan Bimbingan Kelompok *Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. (2011). *Bimbingan Dan Konseling* Terjemah Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunarsa, S. (2012). Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. (1981). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

-
- Handoko, A. 2013. *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management* tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/>. diakses tanggal 22 april 2022.
- Hartono & Boy Soedarmadji, 2012. Psikologi Konseling, Jakarta: Kencana. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-behavioral> diakses, 29 maret 2022
- Kartono, Kartini. 1991. Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta.